

---

---

## Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Tadzkirah dalam Meningkatkan Religiusitas

Yanti Eka Saputri

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
yantiekasaputri@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkirah dalam meningkatkan religiusitas siswa, mengetahui hambatan-hambatan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil pelaksanaan model tadzkirah dalam meningkatkan religiusitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang diambil dari guru, siswa, dan dokumen serta peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan model tadzkirah dalam meningkatkan religiusitas. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi melaksanakan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkirah dalam meningkatkan religiusitas siswa diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari yang ada dalam masyarakat. Terutama dalam pelaksanaan model tadzkirah tersebut adalah sebuah singkatan dari (a) tunjukan teladan, (b) arahkan, (c) dorongan, (d) zakiyah (murni), (e) kontinuitas, (f) ingatkan, (g) repetition, (h) organisasikan, (i) Hati. Hambatan pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkirah dalam meningkatkan religiusitas adalah kemampuan yang berbeda-beda, tidak mengulang-ulang, kurang konsentrasi, kurang lancar dalam membaca. Penerapan model tersebut berdampak pada peningkatan sikap dan perilaku religious siswa.

**Kata kunci:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Model Tadzkirah, Religiusitas.

**Abstract:** This study aims to describe the learning management of Islamic Religious Education through the tadzkirah model in improving student religiosity, knowing the obstacles, supporting and inhibiting factors, and the results of implementing the tadzkirah model in improving religiosity. This research uses qualitative approach. Sources of data taken from teachers, students, and documents and events related to the implementation of the tadzkirah model in improving religiosity. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Data analysis technique used is qualitative analysis with the stages of data reduction, data collection, and drawing conclusions. The results of this study indicate that MI weak Muhammadiyah Dadi Dadi implement learning management of Islamic Religious Education through the tadzkirah model in improving student religiosity integrated into daily activities that exist in society. Especially in the implementation of the tadzkirah model is an abbreviation of (a) show examples, (b) direct, (c)

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

*encouragement, (d) zakiyah (pure), (e) continuity, (f) remind, (g) repetition, (h) organize, (i) Heart. Obstacles to the implementation of the management of Islamic Education learning through the tadzkirah model in improving religiosity are different abilities, not repeating, lacking concentration, not fluent in reading. The application of this model has an impact on increasing students' religious attitudes and behavior.*

*Keywords: Islamic Religious Education Learning, Model Tadzkirah, Religiosity.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama Islam saat ini menuai berbagai kritik yang tajam karena ketidakmampuannya menaggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan cenderung banyak menggunakan konsep lama. Karena itu pembelajaran agama Islam menghadapi problem yang perlu diatasi agar sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah (Umar dkk. 2016). Maka, hadirnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah, dalam arti luas *ukhuwah fi al-‘ubudiyah, ukhuwah fi alinsaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al islam* (Asrori, 2017).

MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi merupakan sekolah yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dan agama dalam pembelajarannya. Sehingga Pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat, sebagai salah satu ilmu yang memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan.

Permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran di MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi adalah terkendala pada siswa dan juga pada guru, karena guru memiliki peran yang penting dalam penyampaian pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat tercapai. Hal itu hampir sama dengan yang dikatakan oleh Muslim dan Andrizal (2018) masih banyak siswa di sekolah tidak menyukai pelajaran PAI. Berbagai macam alasan yang menyebabkan para siswa kurang menyukai PAI. Siswa menganggap PAI adalah pelajaran yang membosankan dan tidak mudah dipahami karena di dalamnya terdapat banyak materi yang harus dihafal. Siswa yang menganggap bahwa pelajaran PAI itu sulit dan tidak mudah dipahami, sebenarnya bukan hanya karena mereka malas belajar atau tidak memperhatikan saat guru mengajar, tetapi bisa jadi karena materi yang disampaikan guru tidak menarik

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

bagi mereka dan cara mengajar guru yang monoton membuat mereka merasa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar. Sehingga pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan tujuan belajar. Oleh karena itu guru harus berfikir lebih kreatif agar siswa dapat merasa senang dan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model tadzkirah dalam meningkatkan religiusitas pada siswa terlihat pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Oleh sebab itu tadzkirah dapat dilihat dari dua segi, yaitu makna termologis dan terminologis. Secara etimologis tadzkirah berasal dari bahasa arab “dzakkara” berarti peringatan. Secara terminologis yaitu model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. Tadzkirah yang merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki pendekatan secara kontekstual (Aeni: 2014)

Definisi religiusitas adalah sebagai bentuk kesahihan atau besarnya kepatuhan dan pengabdian terhadap agama. Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek “lubuk hati” dan personalisasi dari kelembagaan tersebut (Kusnandar, 2013). Kata religiusitas itu sendiri lebih sering dipakai dalam konteks ketaatan formal seseorang dalam menjalankan ibadah agamanya. Masalahnya sekarang adalah bagaimana pengertian religiusitas itu membaaur dalam kehidupan, bukan saja dalam bentuk ketaqwaan kepada sang pencipta, namun juga dalam menjaga harmonisasi hubungan social, menjaga kerukunan, saling mengasihi, saling menghormati dan menghargai, membina kesadaran bertoleransi dan tengah pemahaman dinamika perbedaan kekayaan sebagai sebuah fitrah (Palit, 2017).

Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi religiusitas menurut Glock dan Strak dalam Widiyanto ada lima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut: 1) Religious practice (*the ritualistic dimension*). Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya. 2) Religious belief (*the ideological dimension*). Sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya. 3) Religious knowledge (*the intellectual dimension*). Sejauhmana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran dalam agamanya. 4) Religious feeling (*the experiential dimension*). Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. 5) Religious effect (*the consequential dimension*). Dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya (Almu'tasim, 2016).

---

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman, pembinaan, serta pembimbingan yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter ke dalam kepribadian seseorang secara utuh sehingga nilai tersebut nampak pada sikap dan perilaku (karakter). Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik memiliki tiga tahap yang menggambarkan proses terjadinya internalisasi. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan pemberian nilai yang diberikan. Pada tahap ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian pendidik. Jadi, pada tahap ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikapnya baik itu sikap mental maupun kepribadian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik (Iq Bali, 2019).

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode tadzkiroh dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi? 2) Apakah faktor penghambat dan pendukung? 3) Bagaimana hasil pelaksanaan model tadzkiroh dalam meningkatkan religiusitas siswa?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkiroh dalam upaya meningkatkan religiusitas, faktor penghambat dan pendukung, dan mengetahui hasil pelaksanaan model tadzkiroh dalam meningkatkan religiusitas di MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Waktu dan tempat penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan berkisar selama 1 Bulan, terhitung mulai bulan Agustus-September 2019. Peneliti mengambil lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah tempat dimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian berlangsung. Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi.

Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh. Untuk penelitian kualitatif orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Narasumber dalam penelitian ini meliputi guru dan siswa. Sumber data yang lain meliputi: lingkungan sekolah, kelas, masjid.

Prosedur penelitian

---

**ISBN: 978-602-53231-3-3**

*Prodi Magister Manajemen Pendidikan  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Prosedur yang dilakukan oleh peneliti melalui empat tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

Teknik pengumpulan data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang di inginkan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan dengan beberapa teknik yaitu pertama meningkatkan ketekunan, dan kedua triangulasi, yaitu teknik dan sumber.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Berdasarkan observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan narasumber, dan dokumen yang relevan, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi merupakan institusi pendidikan yang mengembangkan potensi yang dimiliki pesertadidik. Pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkirah dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa.

Menurut Mohammad Ali pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk. Pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Itu artinya pendidikan Islam hanya berwujud alokasi mata pelajaran saja pada sekolah umum, yang wajib diberikan pada muridnya. Kedua, pendidikan umum yang berciri khas Islam pada satuan pendidikan di semua jenjang dan jalur pendidikan. Baik madrasah maupun sekolah umum yang bercirikan Islam (sekolah Islam) misalnya MI. SD Muhammadiyah masuk ke dalam bentuk nomer dua ini. Ketiga, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pesantren yang diselenggarakan pada semua jalur pendidikan (Amin, 2015).

Pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkirah yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas siswa, MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi menanamkan religiusitas siswa dengan cara mengintegrasikan didalam pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan berbasis masyarakat. Secara terperinci, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkirah di MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi. Tadzkirah secara terminology merupakan singkatan dari beberapa makna sebagai berikut:

- a. Tunjukan teladan merupakan konsep tunjukan teladan menjadi podasi utama dalam membelajarkan agama Islam. Sifat alami siswa yang suka melakukan

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

peniruan dengan gaya yang dikaguminya akan memudahkannya untuk memilih contoh perilaku yang baik untuk dilakukan dan tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa saat kegiatan sebelum pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kegiatan yang wajib diikuti semua pesertadidik. Guru berperan sebagai teladan bagi siswa yaitu dengan cara mendisiplinkan diri terlebih dahulu sebelum mendisiplinkan pesertadidik. Ketika sebelum pembelajaran berlangsung adapun kegiatan sholat duha berjamaah maka guru yang menjadi teladan siswa sudah terlebih dahulu berada di masjid. Sehingga pesertadidik yang melihat guru sudah menunggu di depan masjid untuk melaksanakan sholat duha berjamaah akan bergegas mengambil wudhu dan siap-siap mengikuti sholat duha yang akan dilaksanakan. Untuk menunggu peserta didik yang lain, siswa diajak guru untuk membaca shalawat dengan begitu menghindari adanya keributan, bermain kejar-kejaran di dalam masjid, dan mengobrol masing-masing.

- b. Arahkan (berikan bimbingan) merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa pemberian bimbingan kepada siswa di MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi dalam meningkatkan religiusitas siswa. Maka diperlukan arahan atau bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam menamkan religiusitas siswa. Arahan atau bimbingan yang guru berikan kepada siswa adalah ketika siswa kelas rendah yang berwudhu selalu diawasi satu atau dua guru yaitu guna membenahi cara berwudhu siswa yang masih kurang tepat. Terkadang siswa yang berwudhu ketika membasuh tangan masih belum sampai siku, membasih kaki tidak sampai mata kaki, dan membasuh telinga yang sekedarnya basah saja. Sehingga guru harus memberikan arahan kepada siswa. Arahan yang guru berikan juga tidak hanya pada ketika siswa berwudhu akan tetapi dilakukan juga pada saat siswa sedang melaksanakan sholat duha. Karena kejadian yang sering dilakukan siswa kelas rendah ialah ketika sholat berlangsung ada beberapa ketika mereka dapat bercanda dengan teman sebelahnya yaitu saat rukuk dan sujud. Oleh sebab itu adanya arahan atau bimbingan dari guru dibutuhkan.

- c. Dorongan dalam pembelajaran terkait dengan pemberian motivasi kepada siswa. Motivasi yang kuat dalam pendidikan akan memberikan hasil belajar yang efektif.



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa dorongan atau motivasi yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan religiusitas siswa secara efektif. Pada dasarnya setiap siswa yang menyetorkan hafalan surat-surat pendek sebelum masuk kelas yang dilakukan setelah shalat duha. Maka siswa dituntut setiap harinya menambah hafalan tersebut. Sedangkan tugas guru adalah menyemak dan memotivasi siswa agar memiliki hafalan yang banyak dan bisa menambah hafalan setiap harinya kepada guru agar bisa masuk kelas tepat pada waktunya. Dorongan atau motivasi yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan pujian, dengan begitu akan memacu siswa untuk lebih giat menambah hafalan.

- d. Zakiyah (murni) konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan sedang dalam masa transisi menyebabkannya mudah untuk berubah sesuai dengan faktor emosional dan lingkungan yang melingkupinya, sehingga terkadang bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa ikhlas dalam melakukan kegiatan belajar merupakan suatu hal yang memacu siswa memiliki kesadaran diri melakukan kegiatan belajar. Setiap siswa setiap harinya selalu dituntut untuk menambah hafalan disana siswa dituntut untuk ikhlas dan memiliki kesadaran diri bahwa hafalan surat pendek merupakan salah satu cara untuk melakukan pendekatan diri terhadap Allah dan juga berguna untuk siswa didalam masyarakat dan dapat digunakan dalam oembelajaran Agama Islam.

- e. Kontinuitas terkait dengan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat. Mengajarkan sikap lebih pada pembiasaan memberikan tauladan dan pengontrolan perilaku yang dihasilkan dari pemahaman pengetahuan tentang suatu sikap.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa sikap pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan religiusitas siswa adalah dengan adanya hafalan-hafalan surat pendek yang dilakukan siswa sebelum memasuki kelas. Dengan begitu siswa yang terbiasa dengan adanya hafalan tersebut merawa memiliki tanggung jawab yang besar dan kewajiban untuk mendapatkan tiket sebelum memasuki kelas.

- f. Ingatkan merupakan kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang mengetahui yang tersembunyi meskipun hanya

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa kegiatan mengingatkan yang dilakukan oleh guru dalam menerima hafalan siswa yang sebelumnya dan hafalan tambahan yang disetorkan oleh siswa sangat membantu siswa dalam berhati-hati dalam menghafal karena bacaan surat pendek tidak asal dibaca dan dihafalkan saja akan tetapi selalu diingat.

- g. Repetition (Pengulangan) Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak. Dalam pelajaran Agama Islam pengulangan dilakukan agar siswa memahami dengan baik nilai-nilai yang harus diteladani dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa diperoleh bahwa pengulangan dilakukan kepada siswa sebelum menyetorkan hafalan yang baru, yaitu mengulang hafalan yang sebelumnya sehingga dapat menghindarkan lupa pada hafalan-hafalan yang sudah disetorkan kepada guru. Dengan adanya pengulangan yang dilakukan siswa diharapkan dapat menguatkan hafalan yang sudah dihafalkan tidak mudah dilupakan begitu saja.

- h. A (O) Organisasikan dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa guru selalu mengorganisasikan apa yang telah siswa hafalkan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dan juga kehidupan di masyarakat.

- i. *Heart* (Sentuhlah Jantung Hatinya) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran spiritualitas, kebersihan hati, ruh, pikiran, jiwa, dan emosi. Strategi pembelajaran tadzkirah menuntut guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spriritual. Sehingga hatinya akan tetap bening, mudah menerima kebenaran, dan konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diperoleh bahwa dalam menanamkan religiusitas kepada siswa harus menyentuh hatinya terlebih dahulu yaitu dengan cara memberikan penjelasan bahwa apa yang akan didapatkan siswa jika dia menjalankan ibadah dan juga



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

menghafalkan ayat-ayat suci Al-Quran. Dengan cara memberikan penjelasan juga guru harus memberikan contoh dari beberapa orang terdekatnya siswa yang melaksanakan ibadah secara tekun dan yang memiliki hafalan Al-Quran akan dimulihkan hidupnya didunia maupun di akhirat kelak. Dengan begitu siswa akan termotivasi menghafal dan rajin dalam menjalankan ibadahnya.

2. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkirah dalam meningkatkan religiusitas siswa di MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi antara lain:

- a. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menghafalkan surat-surat pendek.
- b. Hafalan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya tidak dibaca lagi di rumah bersama orang tua sehingga menyebabkan banyaknya lupa surat yang sudah dihafalkan.
- c. Kurangnya konsentrasi siswa dalam menyetorkan hafalan sehingga diperlukan pengulangan berkali-kali.
- d. Kurang siapnya siswa dalam menyetorkan hafalan yang baru dihafalkan sehingga kurang lancar dalam membaca maupun mengingat kembali.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini guru melakukan beberapa cara untuk mengeliminir hambatan tersebut. Cara tersebut yaitu dengan cara membaca surat yang sebelumnya dan yang harus di hafal bersama-sama sebelum melakukan setoran hafalan pada guru dan guru membackan beberapa potong ayat setelah itu siswa diminta untuk menyelesaikan bacaan ayat tersebut.

Faktor pendukung dari MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui model tadzkiroh dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya guru yang berkompeten sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa.
  - b. Adanya fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan dalam menanamkan religiusitas kepada siswa dengan mempunyai masjid sehingga siswa dapat mempraktikkan secara langsung pembelajaran agama.
  - c. Penggunaan model tadzkirah yang dapat mendukung siswa dalam membantu menambah hafalan dan menumbuhkan kesadaran diri.
  - d. Program yang berlaku sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat yang berkaitan dengan religiusitas.
3. Hasil manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model taddzkirah dalam meningkatkan religiusitas siswa di MI Unggulan
-

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Muhammadiyah Lemah Dadi. Keberhasilan sekolah dalam menerapkan model tadzkiroh dalam pembelajaran PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu menciptakan sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai religi, terbentuknya perilaku yang menunjukkan insan yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, melaksanakan ibadah sholat lima waktu, terbiasanya siswa menjalankan sholat sunnah duha, puasa-puasa sunnah, membaca dan menghafalkan Al-Quran, hormat kepada yang lebih tua dan juga menghargai sesama. Terbiasanya membaca doa sebelum memulai aktifitas sehari-hari dan lain sebagainya.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model tadzkiroh dalam meningkatkan religiusitas siswa di MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi sudah berjalan baik. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model tadzkiroh dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu melalui beberapa cara sebagai berikut:
  - a. Tunjukkan teladan merupakan seorang guru yang menjadi teladan atau contoh bagi siswa dalam melakukan setiap kegiatan pembelajaran maupun sikap religinya.
  - b. Arahkan yaitu tugas guru mengarahkan atau memberikan bimbingan kepada siswa sebelum melakukan hafalan maupun tata cara berwudhu yang benar.
  - c. Dorongan yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun menambahkan hafalan surat pendek.
  - d. Zakiyah (murni) merupakan rasa ikhlas yang harus dimiliki setiap siswa dalam melkaukan kegiatan pembelajaran dan menghafal setiap ayat setiap harinya.
  - e. Kontinuitas yaitu pembiasaan yang dilakukan secara sama setiap harinya guna menumbuhkan religiusitas pada diri sendiri sehingga lama kelamaan akan terbiasa.
  - f. Ingatkan merupakan mengingat kembali hafalan-hafalan surat pendek yang telah dihafalkan.
  - g. Repetition yaitu pengulangan guna menguatkan hafalan yang telah lama dihafalkan sehingga menghindari lupa.
  - h. Organisasikan yaitu dengan mengaitkan kegiatan yang dilakukan dengan kegiatan sehari-hari dalam masyarakat sehingga terdapat umpan balik.
  - i. Heart yaitu sentuhan hati dari seorang guru melalui berbagai cara salah satunya dengan mengingatkan manfaat yang didapatkan kelak diakhirat.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan model tadzkiroh dalam meningkatkan religiusitas siswa sebagai berikut:

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

- 
- 
- a. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menghafalkan surat-surat pendek.
  - b. Hafalan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya tidak dibaca lagi di rumah bersama orang tua sehingga menyebabkan banyaknya lupa surat yang sudah dihafalkan.
  - c. Kurangnya konsentrasi siswa dalam menyetorkan hafalan sehingga diperlukan pengulangan berkali-kali.
  - d. Kurang siapnya siswa dalam menyetorkan hafalan yang baru dihafalkan sehingga kurang lancar dalam membaca maupun mengingat kembali.
- Faktor pendukung dari MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui model tadzkiroh dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah sebagai berikut:
- a. Banyaknya guru yang berkompeten sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa.
  - b. Adanya fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan dalam menanamkan religiusitas kepada siswa dengan mempunyai masjid sehingga siswa dapat mempraktikkan secara langsung pembelajaran agama.
  - c. Penggunaan model tadzkiroh yang dapat mendukung siswa dalam membantu menambah hafalan dan menumbuhkan kesadaran diri.
  - d. Program yang berlaku sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat yang berkaitan dengan religiusitas.
3. Hasil pelaksanaan model tadzkiroh dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu menciptakan sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai religi, terbentuknya perilaku yang menunjukkan insan yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, melaksanakan ibadah sholat lima waktu, terbiasanya siswa menjalankan sholat sunnah duha, puasa-puasa sunnah, membaca dan menghafalkan Al-Quran, hormat kepada yang lebih tua dan juga menghargai sesama. Terbiasanya membaca doa sebelum memulai aktifitas sehari-hari dan lain sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Amru Almu'tasim. 2016. *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 3.
- Alex Palit. 2017. *Good Bless and You Rock Humanisme*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Ani Nur Aeni. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. UPI Press. Bandung.

---

ISBN: 978-602-53231-3-3

*Prodi Magister Manajemen Pendidikan  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

- Dadang Kusnandar. 2014. *Bintang Pudar di Langit Politik*. Gapura Publishing. Yogyakarta.
- Mohammad Asrori. 2017. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural: Studi Pada Guru Pendidikan Agama Islam MTSN Tambak Beras Jombang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 4. No.1.
- Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati. 2019. *Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*. Jurnal Pendidikan agama Islam. 161.01.
- Muslim dan Andrizal. 2018. *Penerapan Metode Peer Group Teaching Dalam Proses Pembelajaran Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 5. No.1.
- Rifki Amin. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. LKIS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Umar, dkk. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Ed. 1. Cet. 1. Deepublish. Yogyakarta. Hlm. 344-345
- Sri Hidayati. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMK Telkom Sandhy Putra Medan Tahun Ajaran 2009/2010*. UIN Raden Fatah. Palembang.